

**DETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DENGAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE**

**Siti Hidayatullah**  
*sitisitihida@gmail.com*  
**Sugeng Praptoyo**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

**ABSTRACT**

*This research is aimed to find out the influence of fraud triangle in detecting financial statement fraud. This research uses secondary data. The samples are banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2015 periods. The numbers of samples are 30 banking companies, so the total samples during the research are 150. Samples have been obtained by using purposive sampling method. The analysis method has been carried out by using regression analysis and the SPSS application tool for data processing. The result of the research shows that: (1) the external pressure variable which is shown by debt ratio gives positive influence to the detecting financial statement fraud; (2) the financial stability variables which is proxy by the Capital Adequacy Ratio, the ineffective monitoring variables which is proxy by the proportion of independent audit committee boards give negative influence to the detecting financial statement fraud; (3) variable personal financial needs is proxy by insider stock ownership, financial target variable is proxy by the Return On Asset, industry characteristics is proxy with loan to deposit ratio, and rationalization variable which is proxy by auditor changes does not have any influence to the detecting financial statement fraud.*

*Keywords: fraud triangle, financial statement fraud, banking.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 sampai 2015. Jumlah sampel adalah 30 perusahaan, sehingga total sampel selama penelitian adalah 150. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan alat bantu aplikasi SPSS untuk pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) variabel tekanan eksternal yang ditunjukkan oleh rasio utang memiliki pengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan; (2) variabel stabilitas keuangan yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio*, variabel monitoring tidak efektif yang diproksikan oleh proporsi dewan komite audit independen memiliki pengaruh negatif pada mendeteksi kecurangan laporan keuangan; (3) variabel kebutuhan keuangan personal yang diproksikan dengan kepemilikan saham orang dalam, variabel target keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset*, variabel sifat industri yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio*, dan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan auditor tidak memiliki pengaruh pada mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *fraud triangle, financial statement fraud, perbankan.*

## PENDAHULUAN

Hasil survey ACFE (Association of Certified *Fraud* Examiners) secara berturut-turut menunjukkan perbankan termasuk industri yang rentan terkena *fraud* berdasarkan frekuensi terjadinya *fraud*. Perbankan dapat mengalami *fraud* eksternal yang dilakukan oleh pihak luar bank. Namun *fraud* di perbankan juga dilakukan oleh pegawai bank sendiri.

Menurut Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) (dalam Molida, 2011) *Fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas.

Abad 21 sering diidentikkan dengan abad globalisasi, abad kemajuan disegala bidang, komunikasi, transportasi, dan teknologi yang begitu menakjubkan, sehingga transaksi apapun dapat dilakukan dengan mudah, tanpa terhalang waktu maupun jarak. Abad globalisasi dengan perkembangannya yang begitu pesat termasuk bidang ekonomi dan keuangan membawa banyak manfaat bagi masyarakat, namun disisi lain fenomena tersebut mengakibatkan ketatnya persaingan usaha dengan segala tuntutan sehingga dapat merubah perilaku bisnis kearah persaingan yang tidak sehat atau curang.

Skandal kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada tingkat perusahaan telah terjadi dimana-mana. Di Amerika Serikat, pelaku pasar modal dan masyarakat sempat digemparkan oleh skandal kecurangan akuntansi yang melibatkan banyak perusahaan besar seperti Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest, dan lain-lain. Spathis (dalam Norbarani, 2012) menjelaskan bahwa di USA, kecurangan akuntansi yang menimpa Enron menimbulkan kerugian yang sangat besar di hampir seluruh industri. Sedangkan di Indonesia contoh kasus yang terjadi adalah penyimpangan yang dilakukan oleh Bank Century. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Bank Century dianggap menyesatkan karena ternyata terdapat banyak kesalahan material. Selain itu terdapat kasus laporan ganda Bank Lippo yang memanipulasi laporan keuangan agar bisa mendapat rekapitulasi dari pemerintah.

Berbagai kasus kecurangan (*Fraud*) pada institusi perbankan sedang marak terjadi, selain Bank Century dan Bank Lippo, bank-bank lainpun, umumnya pernah mengalami hal serupa namun terkadang cepat diatasi dengan melokalisasi masalah hanya dalam lingkup internal, sehingga tidak sampai muncul ke media. Dunia perbankan memang rentan terhadap *Fraud*, meskipun telah menggunakan teknologi tinggi (*Computerized*) namun sulit terdeteksi jika terjadi kolusi antara pihak internal bank dengan pihak lain. Selain itu aturan kerahasiaan bank yang diberlakukan di Indonesia mengakibatkan sangat sulitnya menentukan bank mana saja yang bersalah atau melanggar ketentuan kehati-hatian dengan menyalurkan kredit kepada perusahaan yang masih dalam grup bisnisnya.

Pendeteksian terhadap *Financial statement fraud* tidak selalu mendapat titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *Financial statement fraud*, Brennan dan Mc Grath (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015). Menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis kinerja suatu bank akan menghasilkan interpretasi yang valid dan menggambarkan posisi keuangan yang sesungguhnya hanya jika laporan keuangan yang analisis menyajikan data-data yang sebenarnya. Sayangnya dalam laporannya, bank seringkali tidak menyajikan keadaan yang sebenarnya mengenai pos-pos tertentu yang dianggap oleh manajemen bank tidak menguntungkan bagi kelangsungan usahanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengaruh *Financial Stability* terhadap *financial statement fraud*? (2) Bagaimana pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *financial statement fraud*? (3) Bagaimana pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*? (4)

Bagaimana pengaruh *financial targets* terhadap *financial statement fraud*? (5) Bagaimana pengaruh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*? (5) Bagaimana pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*? (6) Bagaimana pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*?

## TINJAUAN TEORETIS

### Kecurangan (*Fraud*)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan (*fraud*) didefinisikan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Secara skematis, ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational fraud tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yakni *asset missapropriation*, *fraudulent statement* dan *corruption*

#### Penyimpangan atas asset (*asset missapropriation*)

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan, penggelapan, atau pencurian asset atau harta perusahaan oleh pihak di dalam dan atau pihak di luar perusahaan. *Fraud* jenis ini merupakan bentuk *fraud* yang klasikal dan seharusnya paling mudah dideteksi karena sifatnya yang berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung (*defined value*). Pengungkapan *asset missapropriation* dilakukan dengan mengkombinasikan teknik auditing dengan teknik investigasi. Kedua teknik tersebut memiliki porsi yang seimbang dalam penanganan kasus *asset missapropriation*. *Asset missapropriation* seringkali diidentikkan sebagai *employee fraud* atau *fraud* yang dilakukan oleh pegawai sebab mayoritas pelaku *asset missapropriation* memang berada pada tingkat atau kedudukan sebagai pegawai.

#### Pernyataan atau pelaporan menipu atau dibuat salah (*fraudulent statement*)

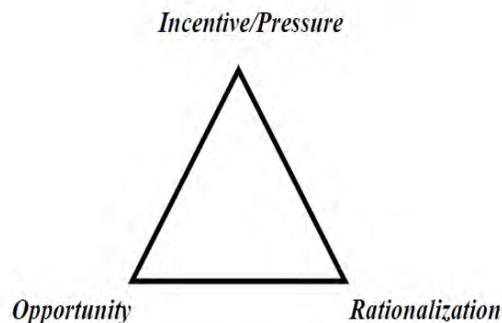
*Fraudulent statement* seringkali diidentikkan sebagai *management fraud* atau *fraud* yang dilakukan oleh manajemen sebab mayoritas pelaku memang berada pada tingkat atau kedudukan di lini manajerial (pejabat atau eksekutif dan manajer senior). *Fraudulent statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif dan manajer senior perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) atau mempercantik penyajian laporan keuangan guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi mereka terkait dengan kedudukan dan tanggung jawabnya. *Fraudulent statement* mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*, *financial shehanigans* (permainan gila financial), *accounting gimmicks* (tipu muslihat akuntansi), *cooking the books* (memasak pembukuan), *illegal earning management* (manajemen laba yang tidak sah), *income smoothing* (perataan laba). Pengungkapan dan pendeteksian *fraudulent statement* sangat membutuhkan kecakapan auditing dan akuntansi. Meskipun tipologi kedua ini paling banyak berkaitan dengan pelaporan keuangan yang dibuat salah atau menipu, namun sebenarnya ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menekankan bahwa pelaporan yang dibuat salah atau menipu bukan hanya pelaporan keuangan sehingga pelaporan kinerja operasional, permohonan kredit, prospektus atau pernyataan publik (*press release*) yang dibuat untuk mengelabui orang lain guna memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi termasuk *fraudulent statement*.

### Korupsi (*corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain yang saling menikmati keuntungan. *Fraud* jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah atau ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) atau dikenal sebagai pungutan liar atau upeti. Untuk mengungkapkan korupsi, auditor seharusnya memiliki keterampilan dan pengalaman melakukan investigasi dalam mengungkap korupsi lebih dominan ketimbang auditing.

### Teori *Fraud Triangle*

Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009) membuat suatu teori bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Ketika kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Menurut SAS (*Statement on Auditing Standart*) No.99 terdapat 4 jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Sedangkan *opportunity* terdiri dari 3 kategori kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organization structure*. Komponen terakhir yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah rasionalisasi. Rasionalisasi menyebabkan perilaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya.



Sumber: Cressey (dalam Norbarani, 2012)

Gambar 1  
*Fraud Triangle Theory*

### Tekanan (*Pressure*)

Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah, Rustendi (dalam Diany, 2014). Berdasarkan pada SAS (*Statement on Auditing Standart*) No.99 terdapat empat tipe tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Antara lain adalah (1) *Financial stability* yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi. (2) *Financial targets* yaitu tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan

mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya. (3) *Personal financial need* yaitu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas. (4) *External pressure* yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

#### Kesempatan (*opportunity*)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. SAS (*Statement on Auditing Standart*) No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah (1) *Nature of industry* yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang (2) *Ineffective monitoring* yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. (3) *Organizational Structure* yaitu struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perangkapan jabatan yang mengurangi efektifitas pengawasan, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

#### Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011). SAS (*Statement on Auditing Standart*) No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

#### *Earnings Management*

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan

keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa Setiawati dan Na'im (dalam Indriani, 2010). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya (Norbarani, 2012).

*Earning management* (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan resiko pasar entitas usaha. Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) adalah salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan market returns Michelson *et al.* (dalam Dewi dan Zulaikha, 2011). Tindakan tersebut memiliki unsur kesengajaan yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali tidak terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Disamping itu laba yang dilaporkan dalam posisi yang stabil akan member rasa lebih percaya diri bagi pemilik perusahaan yang disertai dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan pemegang saham melalui tingkat pertumbuhan dan stabilitas laba yang dilaporkan, namun masih dalam batas aturan akuntansi yang berlaku Stolowy dan Breton (dalam Dewi dan Zulaikha, 2011).

Tindakan *earning management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. Cornett *et al.* (dalam Norbarani, 2012) menyatakan bahwa tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Gideon (dalam Norbarani, 2012) juga menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. Beberapa fakta dan teori yang telah diuraikan diatas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara *earnings management* dan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian diatas, sangat relevan bila penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* diproksikan dengan *earning management* yang dilakukan perusahaan karena keduanya memiliki hubungan kausalitas.

### **Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (dalam Norbarani, 2012) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan keagenan yang terjadi merupakan sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Ujijantho dan Pramuka (dalam Norbarani, 2012) menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan manajer berperan sebagai agen yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Perbedaan kepentingan yang terjadi pada diri manajer inilah yang memicu adanya *agency problem* sehingga pelanggaran seperti memanipulasi laporan keuangan dapat terjadi.

*Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba yang dialokasikan ke pembagian dividen sehingga makin besar laba yang dapat dihasilkan maka *principal* menilai bahwa *agent* telah melakukan tugasnya dengan baik, Elqorni (dalam Diany, 2014). Pada kenyataannya terkadang *agent* tidak mampu untuk menghasilkan laba sesuai

dengan target yang telah ditetapkan oleh *principal*. Kondisi seperti ini menimbulkan suatu tekanan pada diri agen untuk mengolah informasi sedemikian rupa sehingga target laba yang tidak mampu dicapai akan tertutupi oleh kondisi lain.

### **Perumusan Hipotesis**

#### **Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial statement fraud***

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) menunjukkan bahwa *Financial Stability* yang diprosikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Manajemen Laba yang merupakan proksi yang mewakili *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap *Financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap *Financial statement fraud***

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis berikut:

H2 : *Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap *Financial Stament Fraud*.

#### **Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial statement fraud***

Person (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) menyatakan bahwa leverage (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan. Menurut Sartono (dalam Dewi dan Zulaikha, 2011) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Financial Targets* Terhadap *Financial statement fraud***

Menurut SAS (*Statement on Auditing Standart*) No.99 (AICPA, 2002), *financial target* adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang

dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *Financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial statement fraud***

*Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industry. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipunkannya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut, sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba, Zahara dan Sylvia (dalam Sari, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial statement fraud***

*Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Beasley, Dana dan Terry. (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) menyatakan bahwa anggota komite audit yang lebih besar dapat mengurangi insiden *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap *Financial statement fraud*.

#### **Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Financial statement fraud***

Lou dan Wang (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Loebbecke, Eining dan Willingham (dalam Tiffani dan Marfuah, 2015) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap *Financial statement fraud*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis *fraud triangle* terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

### Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015 (2) Perusahaan perbankan yang memiliki data laporan keuangan tahunan selama 5 (Lima) tahun berturut-turut dari tahun yang telah di audit oleh auditor independen selama periode tahun 2011-2015.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini akan menguji pengaruh dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Variabel penelitian ini terdiri dari:

#### Variabel bebas (*Independent Variable*) : Tekanan (*Pressure*)

Berdasarkan pada SAS (*Statement on Auditing Standart*) No.99 terdapat empat tipe tekanan yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Antara lain adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*), dan target keuangan (*financial targets*).

#### Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

*Financial stability* diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan rasio kinerja bank untuk kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan Dendawijaya (dalam Indriani, 2010). CAR dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

#### Tekanan eksternal (*external pressure*)

*External pressure* diproksikan dengan LEV atau *Leverage* digunakan sebagai proksi tekanan eksternal di mana *leverage* yang tinggi akan menimbulkan tekanan pada manajemen sehingga terjadi hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Leverage* digunakan untuk menangkap insentif dalam tindakan manajemen laba ketika terjadi pelanggaran perjanjian hutang Klein (dalam Indriani, 2010). LEV dapat dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### Kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial needs*)

*Personal financial needs* diproksikan dengan OSHIP (*Ownership*) atau persentase saham perusahaan yang dimiliki orang dalam. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) dapat diukur dengan:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki orang dalam}}{\text{Total Saham biasa yang beredar}}$$

Target keuangan (*financial targets*)

*Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. Profitabilitas diukur dengan *rasio* antara laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva Masodah (dalam Dewi dan Zulaikha, 2011).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

Kesempatan (*Opportunity*)

SAS (*Statement on Auditing Standart*) No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Namun *organizational structure* tidak digunakan sebagai variabel pengukur peluang, karena alasan kesulitan data.

Sifat industri (*Nature of industry*)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (Sari, 2012). Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba, Zahara dan Sylvia (dalam Sari, 2012).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}}$$

Monitoring tidak efektif (*Ineffective monitoring*)

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Innefective monitoring* dapat terjadi terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya, *Statement on Auditing Standart* (SAS) No.99 (dalam Norbarani, 2012).

$$\text{IND} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit independen}}{\text{Jumlah total komite audit}}$$

Rasionalisasi (*Rationalization*)

SAS (*Statement on Auditing Standart*) No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Penelitian ini menggunakan variabel pergantian auditor sebagai pengukur rasionalisasi. Pergantian auditor (*change in auditor*) bagian yang paling sulit diukur. Perhitungan pergantian auditor ini menggunakan *dummy variable* dimana pergantian auditor diberi angka 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya selama masa penelitian.

**Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*). Peralatan laba adalah variabel yang berbentuk variabel yang berbentuk variabel dummy yang memiliki nilai 1 atau 0. Dalam penelitian, perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel. Kelompok

perusahaan yang melakukan perataan laba diberi nilai 0. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam suatu periode

$\Delta S$  = Perubahan pendapatan dalam suatu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan atau pendapatan (S).

Jadi, apabila  $CV\Delta I > CV\Delta S$  maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau *Financial statement fraud* dan diberi nilai 0 dan begitu juga sebaliknya apabila  $CV\Delta I < CV\Delta S$  maka perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau *Financial statement fraud* dan diberi nilai 1.

### Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi serta untuk menggambarkan variabel dalam penelitian ini.

### Metode Regresi Logistik

Metode regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat di prediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:120). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel *Financial Stability, Personal Financial Needs, External Pressure, Financial Targets, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, dan Rationalization* yang telah diprosikan masing-masing berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 OSHIP + \beta_3 LEV + \beta_4 ROA + \beta_5 LDR + \beta_6 IND + \beta_7 AUDCHANGE + \epsilon$$

Keterangan:

*FRAUD* = Variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Variabel

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

OSHIP = Kepemilikan Saham Orang Dalam

LEV = *Rasio Leverage*

ROA = *Return on Asset*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

IND = Proporsi Dewan Komite Audit Independen

AUDCHANGE = Pergantian Auditor

$\epsilon$  = Variabel Pengganggu (*Error*)

## Pengujian Hipotesis

### Pengujian Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat di prediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006:120). Metode ini menggunakan beberapa variabel bebas, baik numerik maupun kategori. Dalam regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi data pada variabel bebasnya dikarenakan variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel dummy (0 atau 1) sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut. Untuk menguji uji kebaikan sesuai dengan *goodness of fit test*, maka dapat dilakukan pengujian multikonieritas dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesisnya untuk melihat variabel bebas mana yang signifikan.

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. *Goodness of Fit Test* dapat dilakukan dengan memperhatikan outputnya, dengan hipotesis:

$H_0$  = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_1$  = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai uji *Hosmer and Lemeshow's*  $< 0,05$  maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan *Goodness of Fit Test* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya, sedangkan jika nilai *Hosmer and Lemeshow's*  $> 0,05$  maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2006:233).

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2\text{Log likelihood (LL)}$  pada awal (*block number* = 0) dengan nilai  $-2\text{Log likelihood}$  pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal (*initial -2LL function*) dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya ( $-2\text{LL}$  akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2006:237). *Log likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*sum of squared error*" pada model regresi, sehingga penurunan *log likelihood* menunjukkan model regresi yang baik.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya nilai koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2006:233). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

### Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom terdapat dua nilai prediksi variabel dependen. Dalam penelitian ini perusahaan yang tergolong melakukan

*financial statement fraud* (1), dan perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud* (0), sedangkan pada baris akan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara melakukan uji *wald*. Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dengan melihat kolom *sig* atau *significance* yang terlihat pada bagian akhir output. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant*  $\alpha=5\%$  apabila terlihat angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > \alpha$ ), maka variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan, jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < \alpha$ ) maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan.

### Pengujian Simultan (*Omnibus Test Of model Coefficient*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang terdiri dari *Financial Stability*, *Personal Financial Needs*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, dan *Rationalization* yang telah diprosikan masing-masing berpengaruh simultan terhadap variabel dependen yaitu *Financial statement fraud*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*). Berdasarkan data olahan SPSS 20 yang meliputi CAR, OSHIP, LEV, ROA, LDR, IND dan AUDCHANGE maka dapat diketahui nilai maksimum, nilai minimum, *mean* dan standar deviasi. Adapun perhitungan statistik deskriptif dari variabel CAR, OSHIP, LEV, ROA, LDR, IND dan AUDCHANGE ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRAUD	150	0	1	,57	,497
CAR	150	,0169	,4575	,160653	,0487459
OSHIP	150	,0000	,2823	,013409	,0434756
LEV	150	,0705	,9612	,871297	,0764111
ROA	150	-,0758	,0515	,017054	,0187522
LDR	150	,4424	1,4072	,843349	,1269084
IND	150	,3333	1,0000	,579124	,1247217
AUDCHANGE	150	0	1	,18	,385
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1 tentang pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 150. Nilai minimum variabel FRAUD adalah 0 dan nilai maksimum variabel FRAUD adalah 1. Nilai rata-rata variabel FRAUD adalah 0,57 dengan standart deviasi 0,50. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata variabel FRAUD menunjukkan bahwa FRAUD dengan kode 1, yakni FRAUD lebih banyak muncul dari 150 perusahaan sampel yang diteliti. Dari 150 perusahaan sampel, 85 perusahaan sampel terindikasi FRAUD dan 65 perusahaan sampel tidak terindikasi FRAUD atau NON FRAUD.

Variabel *Financial Stability* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki rata-rata sebesar 0,16 dengan nilai minimum 0,02 dan maksimum 0,48. Variabel *Personal Financial Needs* yang diproksikan dengan *Ownership* (OSHIP) atau kepemilikan saham orang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,28. Variabel *External Pressure* yang diproksikan dengan *Leverage Ratio* (LEV) memiliki rata-rata sebesar 0,87 dengan nilai minimum 0,07 dan maksimum 0,96. Variabel *Financial Targets* yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) memiliki rata-rata 0,17 dengan nilai minimum -0,07 dan nilai maksimum 0,05. Variabel *Nature of Industry* yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,84 dengan nilai minimum 0,44 dan nilai maksimum sebesar 1,40. Variabel *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komite audit independen (IND) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,58 dengan nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Variabel *Rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,18 dengan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00.

### Pengujian Hipotesis

#### Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

#### Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi pada tabel *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data apabila nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow's* > 0,05 (Ghozali, 2006:233). Pada tabel 2 ditunjukkan besarnya nilai statistik *Chi-square* sebesar 6,192 dengan tingkat signifikansi 0,626 dimana  $0,626 > 0,05$  maka hipotesis nol tidak dapat ditolak ( $H_0$  diterima). Hal ini berarti model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kelayakan Model Regresi**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6,192	8	,626

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

#### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model dapat dilakukan dengan memperhatikan angka *2Log Likelihood* (-2LL) *block number* = 0 pada awal dan *-2Log Likelihood* (-2LL) *block number* =1 pada akhir. Apabila ada penurunan dalam -2LL pada awal dan -2LL pada akhir, maka menunjukkan model regresi yang lebih baik. Dalam langkah ini bertujuan untuk menguji kesesuaian antara model dengan data. Berikut tabel 3 yang menjelaskan tentang hasil uji *overall model fit*:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Overall Model Fit**

-2 LogLikelihood	Nilai
Block 0	205,270
Block 1	165,358

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai  $-2\log likelihood$  awal atau sebelum variabel bebas dimasukkan kedalam model sebesar 205,270 setelah variabel bebas dimasukkan kedalam model nilai  $-2\log likelihood$  menjadi 165,358. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $-2\log likelihood$  mengalami pengurangan dari model awal ( $block\ number = 0$ ) menjadi model akhir ( $block\ number = 1$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang menyatakan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini telah *fit* (sesuai) dengan data.

**Menilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan melihat *Nagelkerke R Square*. Hasil output dalam *Nagelkerke R Square* memiliki analogi yang sama dengan *R-Square* pada regresi linear berganda. Berikut tabel 4 yang menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Model 1	165,358 <sup>a</sup>	,234	,313

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dengan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,313. Hal ini menunjukkan variabilitas *FRAUD* dapat dijelaskan oleh variabilitas rasio *capital adequacy*, kepemilikan saham orang dalam, rasio *leverage*, rasio *return on asset*, rasio *loan to deposit*, proporsi dewan komite audit independen, dan pergantian auditor adalah sebesar 31,3% sisanya sebesar 68,7% dijelaskan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

**Tabel Klasifikasi**

Tabel klasifikasi menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas pada perusahaan yang terindikasi melakukan *Financial statement fraud*. Kekuatan prediksi dari model regresi ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen. Berikut tabel 5 yang menjelaskan tentang hasil uji klasifikasi dalam penelitian ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Klasifikasi**  
**Classification Table**

		<i>Financial statement fraud</i>		Percentage Correct
		<i>Non Fraud</i>	<i>Fraud</i>	
Step 1	<i>Non FRAUD</i>	39	26	60,0
	<i>FRAUD</i>	21	64	75,3
Overall Percentage				68,7

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk mengetahui perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *Financial statement fraud* sebesar 68,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 65 perusahaan (60%) tidak terindikasi melakukan *Financial statement fraud* dari total 150 perusahaan selama periode tahun 2011 sampai tahun 2015. Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang terindikasi melakukan

*Financial statement fraud* 75,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat 85 perusahaan (75,3%) yang terindikasi melakukan *Financial statement fraud* dari total sampel 150 perusahaan selama periode tahun 2011 sampai tahun 2015.

### Uji Hipotesis

Uji parsial dilakukan dengan cara melakukan uji *wald*. Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen dengan melihat kolom *sig* atau *significance* yang terlihat pada bagian akhir output. Uji ini menggunakan tingkat  $\alpha = 5\%$ . Jika nilai probabilitas signifikansi  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  tidak diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji hipotesis pada masing-masing variabel disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
CAR	-39,175	15,284	,000	H <sub>1</sub> diterima
OSHIP	6,084	1,801	,180	H <sub>2</sub> ditolak
LEV	-32,031	10,713	,001	H <sub>3</sub> diterima
ROA	-6,844	,430	,512	H <sub>4</sub> ditolak
LDR	1,042	,388	,533	H <sub>5</sub> ditolak
IND	-5,585	9,701	,002	H <sub>6</sub> diterima
AUDCHAGE	,536	,940	,332	H <sub>7</sub> ditolak
Constant	37,128	12,539	,000	

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 6 maka model regresi yang terbentuk adalah :

$$FRAUD = 37,128 - 39,175CAR + 6,084OSHIP - 32,031LEV - 6,844 ROA + 1,042 LDR - 5,585 IND + 0,536 AUDCHANGE$$

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikansi pada masing-masing variabel berdasarkan prosedur pengujian yang telah digunakan, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Variabel *capital adequacy ratio* (CAR) diperoleh nilai wald sebesar 15,284 dengan nilai koefisien sebesar -39,175 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,000. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 maka H<sub>1</sub> diterima berarti *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. (2) Variabel kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) diperoleh nilai wald sebesar 1,801 dengan nilai koefisien sebesar 6,084 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,180. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H<sub>2</sub> ditolak berarti kepemilikan saham orang dalam tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (3) Variabel *leverage* (LEV) diperoleh nilai wald sebesar 10,713 dengan nilai koefisien sebesar -32,031 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H<sub>3</sub> diterima berarti rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. (4) Variabel *return on asset* (ROA) diperoleh nilai wald sebesar 0,430 dengan nilai koefisien sebesar -6,844 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,512. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H<sub>4</sub> ditolak berarti rasio *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (5)

Variabel *loan to deposit ratio* (LDR) diperoleh nilai wald sebesar 0,388 dengan nilai koefisien sebesar 1,042 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,533. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka H5 ditolak berarti *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. (6) Variabel proporsi dewan komite audit independen (IND) diperoleh nilai wald sebesar 9,701 dengan nilai koefisien sebesar -5,585 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,002. Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka H6 diterima berarti proporsi dewan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. (7) Variabel pergantian auditor (AUDCHANGE) diperoleh nilai wald sebesar 0,940 dengan nilai koefisien sebesar 0,536 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,332. Dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H7 ditolak berarti pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

**Pengujian Kelayakan Model (Omnibus Test)**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi variabel bebas secara simultan. Nilai *chi-square* dapat diketahui pada tabel pengujian *omnibus test of model coefficient* dari hasil output SPSS. Berikut tabel 7 yang menjelaskan tentang hasil uji *omnibus test* dalam penelitian ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Omnibus Test**

		Chi-square	Df	Sig.
1	Step	39,911	7	.000
	Block	39,911	7	.000
	Model	39,911	7	.000

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Hasil uji *omnibus test* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 39,911 dengan probabilitas 0,000. Karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR), kepemilikan saham orang dalam (OSHIP), rasio *leverage* (LEV), rasio *return on asset* (ROA), rasio *loan to deposit* (LDR), proporsi dewan komite audit independen (IND) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) berpengaruh simultan terhadap *Financial statement fraud* (FRAUD).

**Pembahasan**

Analisis dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pengujian secara parsial yang diuji dengan menggunakan uji *wald*, menghasilkan bahwa dari variabel variabel *capital adequacy ratio* (CAR), kepemilikan saham orang dalam (OSHIP), rasio *leverage* (LEV), rasio *return on asset* (ROA), rasio *loan to deposit* (LDR), proporsi dewan komite audit independen (IND) dan pergantian auditor (AUDCHANGE) yang berpengaruh terhadap mendeteksi *Financial statement fraud* adalah *capital adequacy ratio* (CAR), rasio *leverage* (LEV) dan dewan komite audit independen (IND).

Dalam pengujian secara parsial menghasilkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud* (FRAUD) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang nilainya dibawah 0,05.

### **Pengaruh *Financial Stability* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Financial statement fraud***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Indriani (2010). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016), Sari (2012) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi *Financial statement fraud*.

### **Pengaruh *Personal Financial Needs* yang diproksikan dengan Kepemilikan Saham Orang Dalam (OSHIP) Terhadap *Financial statement fraud***

Hasil pengujian variabel secara parsial, *Financial Needs* yang diproksikan dengan kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) menunjukkan bahwa OSHIP tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi *Financial statement fraud*. Hal ini dilihat nilai signifikansi sebesar 0,180 yang nilainya lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kusumawardhani (2013), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Norbarani (2012). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014), Indriani (2010) serta Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa OSHIP berpengaruh negatif signifikan terhadap mendeteksi *Financial statement fraud*.

### **Pengaruh *External Pressure* yang diproksikan dengan *Leverage Ratio (LEV)* terhadap *Financial statement fraud***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,001 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa LEV berpengaruh positif dan signifikan terhadap mendeteksi *Financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Hapsari (2014) serta Indriani (2010). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016) serta Skousen *et al.* (2009).

### **Pengaruh *Financial Targets* yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* Terhadap *Financial statement fraud***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,512 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi *Financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Dewi dan Zulaikha (2011), Sari (2012) dan Skousen *et al.* (2009). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016).

### **Pengaruh *Nature of Industry* yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Financial statement fraud***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,533 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi *Financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Sari (2012). Berbeda dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Murtanto (2016).

### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan proporsi dewan komite audit independen Terhadap mendeteksi *financial statement fraud***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,002 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa IND berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015) dan Skousen *et al.* (2009) yang menyimpulkan bahwa effective monitoring (IND) berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Artinya bahwa semakin besar proporsi komite audit independen, maka proses pengawasan yang dilakukannya akan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan auditor changes (AUDCHANGE) Terhadap mendeteksi *financial statement fraud***

Berdasarkan hasil pengujian variabel secara parsial, dilihat nilai signifikansi sebesar 0,332 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil temuan empiris ini menunjukkan bahwa AUDCHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial statement fraud*. Artinya bahwa pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusumaningrum dan Murtanto (2016) serta Tiffani dan Marfuah (2015), namun berbeda dengan temuan Skousen *et al.* (2009) yang menunjukkan bahwa rationalization (AUDCHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Financial Stability* dan *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statement Fraud (FRAUD)*, *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud (FRAUD)*, sedangkan *Financial Needs*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud (FRAUD)*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka dapat diberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, antara lain: (1) akan lebih baik jika memperpanjang tahun pengamatan dan menambah sektor industri perusahaan (2) diharapkan penelitian berikutnya mengembangkan dengan menambah variabel - variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AICPA. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Statement on Auditing Standard No. 99. AICPA. New York.
- Dewi, K. R. dan Zulaikha. 2011. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan* 1.
- Diany, Y. A. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus* 17 (1).
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, A. D. 2014. Pendeteksian Tingkat Fraud Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan Periode 2010-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriani, Y. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2006-2008). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusumaningrum, A. W. dan Murtanto. 2016. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA*. Surakarta.
- Kusumawardhani, P. 2013. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Perbankan yang di BEI. *Jurnal*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Molida, R. 2011. Analisis Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Norbarani, L. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. [http://eprints.undip.ac.id/35524/1/Skripsi\\_32.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35524/1/Skripsi_32.pdf). Diakses tanggal 27 Januari 2014.
- Sari, N. S. K. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Go Public Tahun 2007-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Skousen, J.C., J. C. Wright, dan R. S. Kevin. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics* 13: 53-81.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi XVIII* Yogyakarta.